



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Rumah Tangga Rawan Pangan Di Kota Pekanbaru

Purwati ¹, Afriyanni ² Lina ³, Siska Sonia Ningsih⁴, Agusyani ⁵, Ahmad Rifai ⁶
Gevisioner ⁷

^{1,4}Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, ^{2,6}Badan Penelitian dan Pengembangan Pangan Kota Pekanbaru, ²Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, ⁴Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru, ⁵Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau

*) Penulis Korespondensi : putysubagya@gmail.com

Abstract: Household food security is an important part of shaping regional food security. This study aims to determine the factors that influence food insecurity at the household level in Pekanbaru City using Susenas data from March 2022. Descriptive statistical analysis to describe household characteristics and multinomial logistic regression analysis to analyze the influence of household characteristics variables on household food insecurity status in Pekanbaru City. The level of household food security using the Food Insecurity Experience Scale (FIES), a global indicator that has not been widely explored in previous studies. The results of this study indicate that savings ownership, food expenditure share, protein consumption level, education level, poverty, access to credit, gender and age group and BPNT have an effect on the level of household food insecurity in Pekanbaru City. This study recommends that local governments can optimize intervention policies for food insecure households by focusing on certain characteristics, such as female household heads, ever-married status, not receiving BPNT, no savings, poor, and lacking Protein Consumption Level (TKP) and Energy Consumption Level (TKE), through a comprehensive approach that includes increasing knowledge, education, improving economic capabilities, and expanding social assistance services.

Keywords: household food security, Food Insecurity Experience Scale, multinomial logistics

Abstraksi: Ketahanan pangan rumah tangga merupakan bagian penting dalam membentuk ketahanan pangan wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan pada tingkat rumah tangga di Kota Pekanbaru menggunakan data Susenas Maret 2022. Analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik rumah tangga dan analisis regresi multinomial logistik untuk menganalisis pengaruh variabel karakteristik rumah tangga terhadap status kerawanan pangan rumah tangga di Kota Pekanbaru. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga menggunakan Food Insecurity Experience Scale (FIES), suatu indikator global yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan tabungan, pangsa pengeluaran pangan, tingkat konsumsi protein, tingkat pendidikan, kemiskinan, akses terhadap kredit, jenis kelamin dan kelompok umur dan BPNT berpengaruh terhadap tingkat kerawanan pangan rumah tangga di Kota Pekanbaru. Penelitian ini merekomendasikan Pemerintah daerah dapat mengoptimalkan kebijakan intervensi untuk rumah tangga rawan pangan dengan fokus pada karakteristik tertentu, seperti KRT perempuan, berstatus pernah kawin, tidak menerima BPNT, tanpa tabungan, miskin, dan kekurangan Tingkat Konsumsi Protein (TKP) dan Tingkat Konsumsi Energi (TKE), melalui pendekatan menyeluruh yang mencakup peningkatan pengetahuan, pendidikan, peningkatan kemampuan ekonomi, dan perluasan layanan bantuan sosial.

Kata kunci: ketahanan pangan rumah tangga, Food Insecurity Experience Scale, multinomial logistik

diunggah: April 2024; direvisi: Juni 2024; disetujui: November 2024

This is an open access article under the CC-BY licence



© the Author(s). 2024

Cara Sitasi: Purwati et all (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Rumah Tangga Rawan Pangan Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan*, 8(2), 210-225. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v8i2.489>

PENDAHULUAN

Ketahanan Pangan merupakan isu global pembangunan berkelanjutan. Salah satu indikator penting ketahanan pangan di tingkat daerah, baik wilayah maupun regional adalah tingkat ketahanan pangan rumah tangga (Mutiah & Istiqomah, 2017; Sihite & Tanziha, 2021). Oleh karena itu, perhatian pemerintah terhadap peningkatan ketahanan pangan pada rumah tangga yang rawan pangan menjadi sangat penting.

Menurut Sundari & Nachrowi (2016) dan Sihite & Tanziha (2021), kondisi ketahanan pangan suatu wilayah belum dapat menggambarkan ketahanan pangan rumah tangga. Dalam konteks ketahanan pangan, analisis pada skala rumah tangga sangat relevan karena ketahanan pangan yang baik di tingkat rumah tangga menjadi dasar bagi ketahanan pangan yang lebih luas di tingkat wilayah. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan wilayah perlu dimulai dengan fokus pada peningkatan ketahanan pangan rumah tangga.

Studi-studi terkait kerawanan pangan rumah tangga menyoroti berbagai faktor risiko dan determinan, contohnya, penelitian Sulaiman et al., (2021) mengidentifikasi faktor risiko di Malaysia seperti kesempatan kerja, skala upah, bantuan sosial, dan kemiskinan. Dewanti (2020) menemukan bahwa jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan pendapatan per kapita mempengaruhi keragaman konsumsi pangan di Jawa Tengah, yang berkorelasi positif dengan ketahanan pangan. Temuan serupa juga didukung oleh penelitian-penelitian lain seperti (Amalia & Mahmudiono, 2017; Amiresmaeili et al., 2021; Magaña-Lemus et al., 2016; Saputro & Fidayani, 2020; Sihite & Tanziha, 2021).

Beberapa penelitian mengukur ketahanan pangan rumah tangga menggunakan berbagai skala, namun sedikit yang mengaplikasikan *Food Insecurity Experience Scale* (FIES). FIES merujuk pada indikator yang dirancang oleh FAO untuk memantau kemajuan target 2.1 TPB. FIES digunakan untuk mengukur tingkat pengalaman kerawanan pangan pada individu atau rumah tangga (Saint Ville et al., 2019). Sejak tahun 2017, SUSENAS telah mengadopsi FIES, menggunakan kedelapan pertanyaan tersebut untuk menilai skala kerawanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan indikator FIES dalam SUSENAS Tahun 2022 untuk mengukur kerentanan pangan rumah tangga di Kota Pekanbaru.

Kota Pekanbaru merupakan ibu Kota Provinsi Riau yang memiliki karakteristik ketahanan pangan yaitu secara wilayah memiliki Indeks Ketahanan Pangan yang cukup baik, dengan nilai 86,56 (Badan Pangan Nasional, 2023). Namun masih terdapat 26,5 persen kelurahan yang rentan rawan pangan (Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, 2022) dan 22,21 persen rumah tangga rawan pangan di Kota Pekanbaru (BPP Kota Pekanbaru, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik rumah tangga berdasarkan tingkat kerawanan pangan di Kota Pekanbaru. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi status tingkat kerawanan pangan rumah tangga di Kota Pekanbaru. Penelitian ini memiliki keunggulan dalam penggunaan FIES untuk menggambarkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga secara terperinci dan objektif. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penggunaan FIES dalam penelitian ini dapat memberikan pengalaman individu terkait kerawanan pangan tingkat rumahtangga. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami tentang karakteristik rumah tangga dan pengaruhnya terhadap

ketahanan pangan rumah tangga menjadi pedoman dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat dan efektif terhadap intervensi rumahtangga rawan pangan di Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder hasil Survey sosial ekonomi nasional (Susenas) yang dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2022 di Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 788 rumah tangga yang merupakan jumlah seluruh rumah tangga yang mengisi kuesioner SUSENAS Maret Tahun 2022. Pemilihan variabel-variabel pada penelitian ini dipilih berdasarkan definisi ketahanan pangan berdasarkan Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012 yaitu rumahtangga tahan pangan artinya memiliki ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan yang memadai. Sehingga variabel dependen yang dipilih adalah tingkat kerawanan pangan rumah tangga sedangkan variabel independennya adalah umur kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan KRT, akses terhadap kredit, kepemilikan tabungan, pangsa pengeluaran pangan, kemiskinan, BPNT, akses internet dan konsumsi protein. Variabel dan skala pengukuran dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Variabel dan Skala Pengukuran Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Variabel/Indikator	Kode	Skala	Referensi
Dependent variabel			
Tingkat Kerawanan Pangan:	TKP	Tidak Rawan Pangan/ (jika jawaban 1-8 tidak), Rawan Pangan Ringan/Mild (jika jawaban FIES 1-3, ya) Rawan Pangan Sedang/Moderate (jika jawaban 4-6, ya) Rawan Pangan Berat/severe (jika jawaban 8-9, ya)	(Wambogo et al., 2018)
Independent variabel			
Umur Kepala Rumah Tangga (KRT)	Kel-Umur	5. Diatas 64 4. 55-64 3. 45-54 2. 35-44 1. 25-34 0. 15-24	(Pool & Dooris, 2022)
Jenis Kelamin: kepala rumah tangga	Sex	1. Laki-laki 0. Perempuan	(Dewanti, 2020)

Variabel/Indikator	Kode	Skala	Referensi
Pendidikan KRT	Educ	4. Tamat Perguruan Tinggi 3. Tamat SMA/ sederajat 2. Tamat SMP/ sederajat 1. Tamat SD/ sederajat 0. Tidak Tamat SD	(Dewanti, 2020; Sundari & Nachrowi, 2016)
Akses terhadap Kredit:	Credit	1. Ya, 0. Tidak	(Nanda et al., 2019)
Kepemilikan Tabungan:	Saving	1. Ya, 0. Tidak	(Gibson et al., 2021; Pruntseva et al., 2021)
Pangsa pengeluaran pangan:	Proportion	1. < 60%; 0. > 60%.	(BKP, 2021)
Kemiskinan	Poverty	0. Tidak miskin: pengeluaran perkapita rumah tangga diatas Rp.605.912,-/kapita/bulan 1. Miskin: dibawah Rp.605.912,-/kapita/bulan	
Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)	BPNT	1. Ya 0. Tidak	(Mutiah & Istiqomah, 2017)
Akses Internet:	Internet	1. Ya 0. Tidak	(Ardianti & Hartono, 2022)
Konsumsi Protein:	protein	4. Lebih kebutuhan). 3. Normal (90-120% kebutuhan) 2. Ringan (80-89% kebutuhan) 1. Defisit tingkat sedang (70-79% kebutuhan)	($\geq 120\%$ PMK No. 29 tahun 2019 AKP = 57 gram/kapita/hari)

Variabel/Indikator	Kode	Skala	Referensi
Konsumsi Energi	Cons	0. Defisit berat (<70% kebutuhan)	PMK No. 29 tahun 2019 AKP = 57 gram/kapita/hari
		4. Lebih kebutuhan). ($\geq 120\%$)	
		3. Normal (90-120% kebutuhan)	
		2. Ringan (80-89% kebutuhan)	
		1. Defisit tingkat sedang (70-79% kebutuhan)	
		0. Defisit berat (<70% kebutuhan)	

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dapat berupa tabel frekuensi maupun tabulasi silang serta grafik. Statistik inferensial menggunakan *Multinomial Logistik Regression* untuk menganalisis pengaruh variabel karakteristik rumah tangga terhadap status kerawanan pangan di Kota Pekanbaru. Pemilihan analisis menggunakan Regresi multinomial logistik karena variabel dependen (y) memiliki lebih dua kategori serta mengestimasi hubungan variabel independen dengan kategori tingkat kerawanan pangan.

Sebelum dianalisis data dilakukan proses cleaning dan uji-uji, yaitu uji multikolinearitas, uji parsial/uji wald, uji simultan/uji G, uji kelayakan model/*Uji Goodness of Fit*, koefisien determinasi, estimasi dengan odds ratio. Estimasi model faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kerawanan pangan rumah tangga di Kota Pekanbaru dibangun dengan membuat 4 kategori tingkat kerawanan pangan rumah tangga dengan kategori sebagai berikut: 0) rumah tangga tahan pangan (*secure*); 1) rumah tangga dengan tingkat kerawanan pangan ringan (*mild*); 2) rumah tangga dengan tingkat kerawanan pangan sedang (*moderat*) dan 3) rumah tangga dengan tingkat kerawanan berat (*sever*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

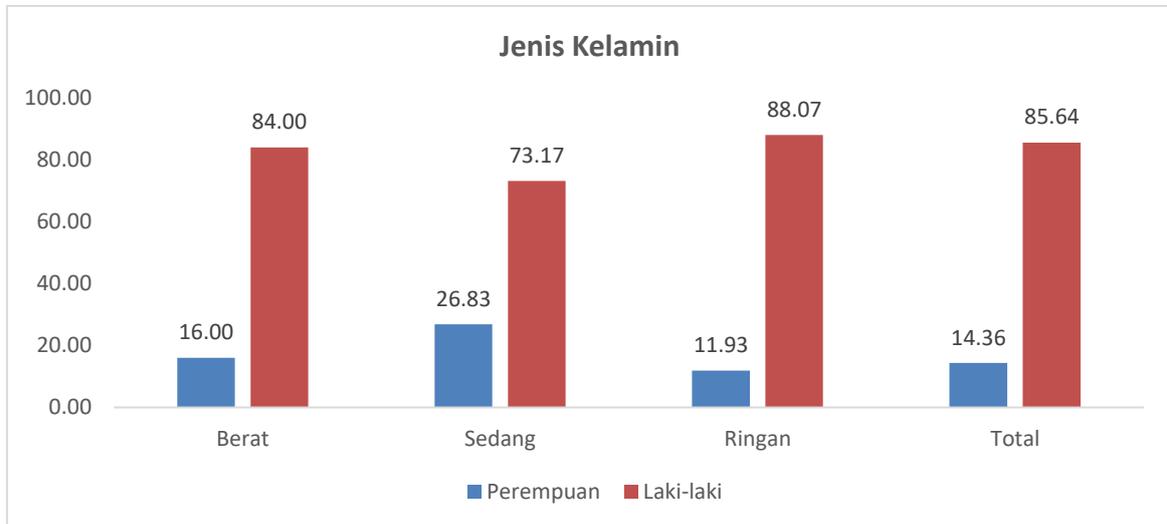
1. Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik rumah tangga dalam penelitian ini ditinjau dari beberapa aspek, yaitu jenis kelamin, kelompok umur, status perkawinan, Tingkat pendidikan, kepemilikan tabungan, status kemiskinan, bantuan pangan, tingkat konsumsi protein, tingkat konsumsi energi. sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1.1. Jenis Kelamin KRT

Karakteristik rumah tangga menurut jenis kelamin kepala rumah tangga menunjukkan eebagian besar kepala rumah tangga (KRT) Rawan Pangan berjenis kelamin laki-laki. Namun jika

diperhatikan jenis kelamin KRT berdasarkan status kerentanan rumah tangga, ditemukan bahwa rumah tangga dengan KRT berjenis kelamin perempuan cenderung berada pada tingkat kerentanan pangan sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa KRT perempuan lebih beresiko memiliki rawan pangan dibandingkan rumah tangga dengan KRT laki-laki. (Lihat Gambar 1).

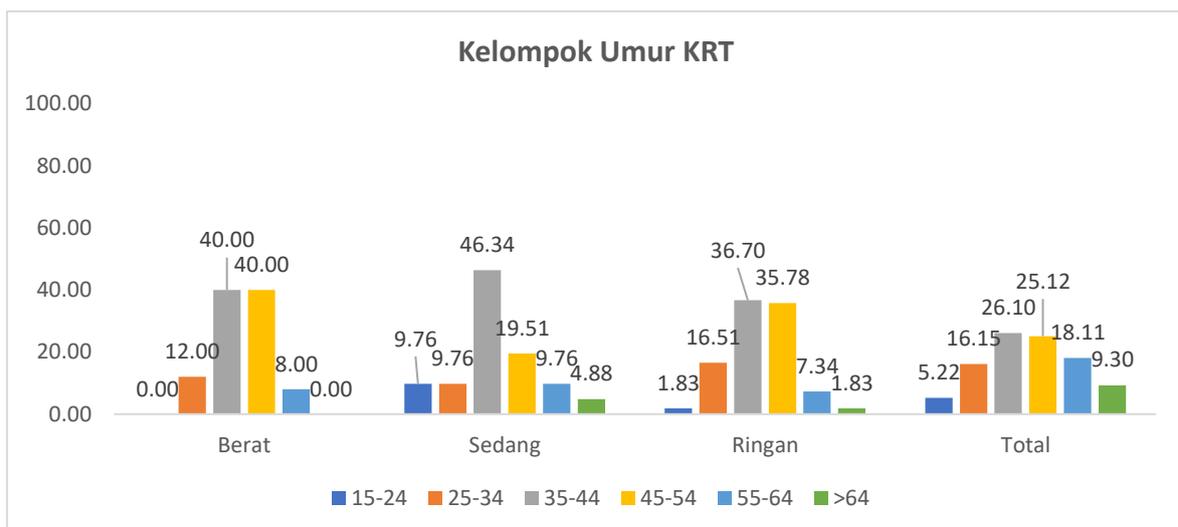


Gambar 1. Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin KRT
Sumber: hasil penelitian tahun 2023, data diolah

1.2. Kelompok Umur KRT

Selanjutnya dari aspek umur kepala rumah tangga, lebih dari separuh rumah tangga di Kota Pekanbaru merupakan kelompok umur muda dengan persentase terbesar berada pada kelompok umur 35-44 tahun (26,10%).

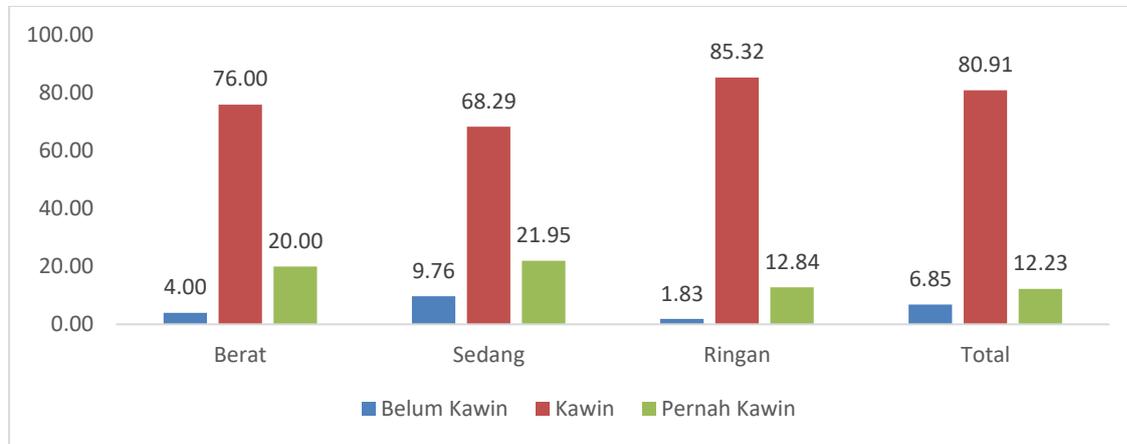
Berdasarkan status kerawanan pangan rumah tangga, rumah tangga yang memiliki KRT pada kelompok umur 35-44 (40%) dan 45-54 (40%) sebagian besar berada pada status kerawanan pangan berat. (Lihat Gambar 2)



Gambar 2. Rumah Tangga menurut Kelompok Umur KRT
Sumber: hasil penelitian tahun 2023, data diolah

1.3. Status Perkawinan KRT

Berdasarkan status perkawinan KRT, 80,71% rumah tangga memiliki KRT berstatus kawin, namun persentase rumah tangga yang pernah kawin juga cukup besar, yaitu 13,07% (**Error! Reference source not found.**). Mayoritas rumah tangga dengan KRT yang pernah kawin berada dalam kelompok rawan pangan dengan kategori sedang (21,95%) dan berat (20%).

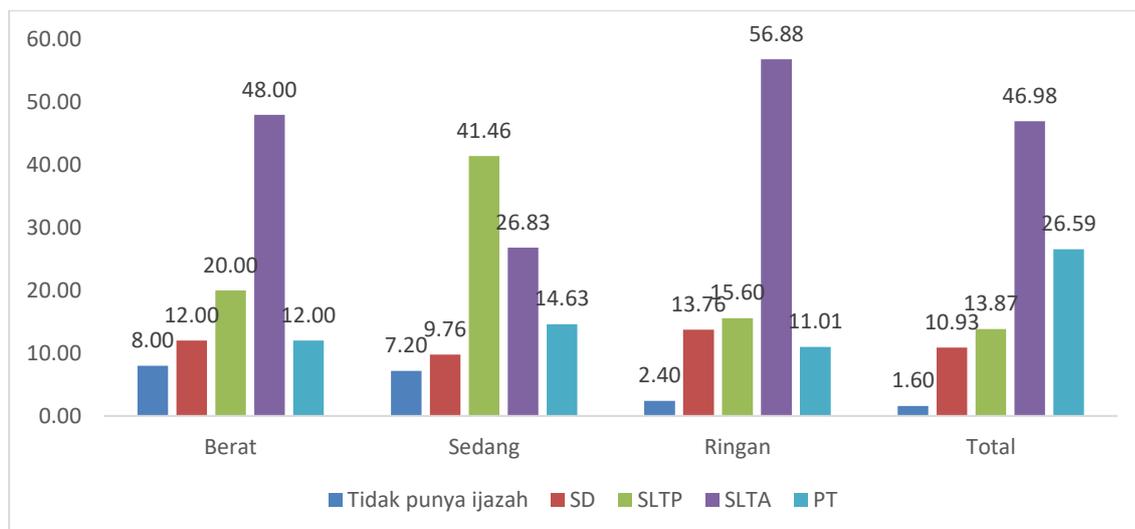


Gambar 3. Rumah Tangga menurut Status Perkawinan KRT

Sumber: hasil penelitian tahun 2023, data diolah

1.4. Tingkat Pendidikan KRT

Rumah tangga dengan KRT yang berada pada kelompok rumah tangga dengan risiko kerawanan pangan berat, memiliki pendidikan cukup tinggi (SLTA 48% dan perguruan tinggi 12%). (Lihat Gambar 4). Tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi seharusnya terkait dengan peningkatan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya kualitas pangan, yang menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga (Syamola & Nurwahyuni, 2019). Namun tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu menjamin rumah tangga tahan pangan. Meskipun memiliki pendidikan tinggi, rendahnya kesadaran tentang pemilihan pangan yang seimbang hingga keterbatasan ekonomi mempengaruhi kemampuan memenuhi kebutuhan pangan berkualitas.

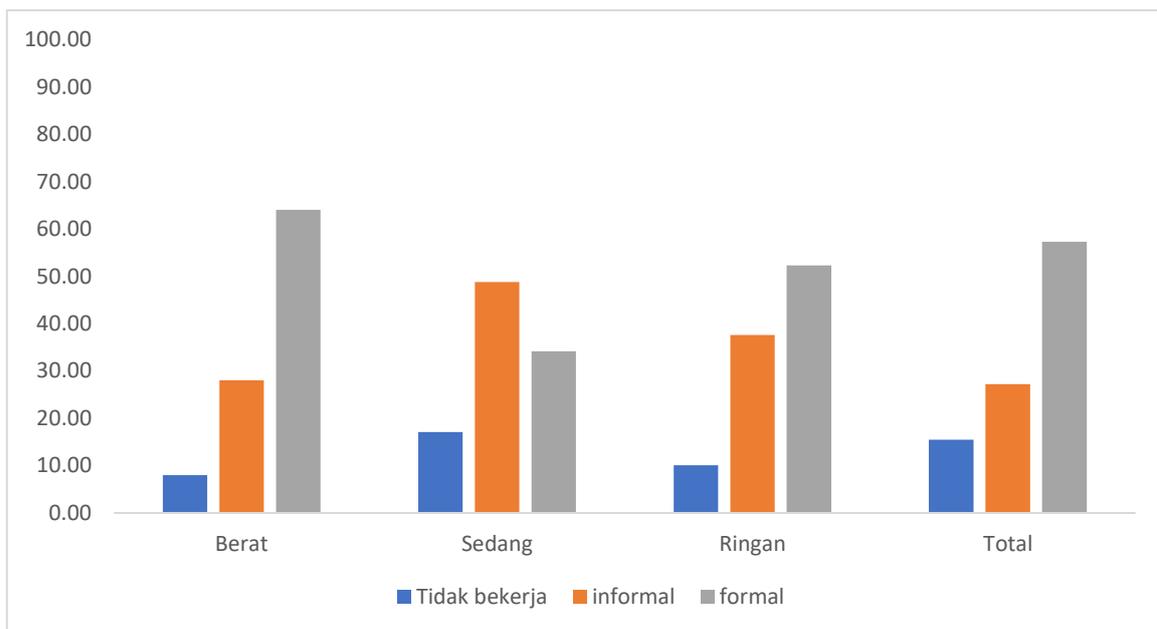


Gambar 4. Rumah Tangga menurut Tingkat Pendidikan KRT

Sumber: hasil penelitian tahun 2023, data diolah

1.5. Status Pekerjaan KRT

Dari aspek status pekerjaan, Rumah tangga dengan KRT yang bekerja pada sektor formal memiliki persentase tertinggi pada kategori rawan pangan berat (64%), dibandingkan dengan status pekerjaan KRT lainnya. (Lihat Gambar 5). Kondisi ini menunjukkan rumah tangga dengan KRT yang bekerja pada sektor formal belum menjamin rumah tangganya tahan pangan. Beberapa penyebab rumah tangga dengan KRT yang bekerja pada sektor formal memiliki persentase tertinggi pada kategori rumah tangga rawan pangan berat, seperti: pendapatan yang rendah, beban pengeluaran cukup tinggi, tergantung pada satu sumber pendapatan, tidak menerima bantuan tunai, jumlah tanggungan, inflasi.



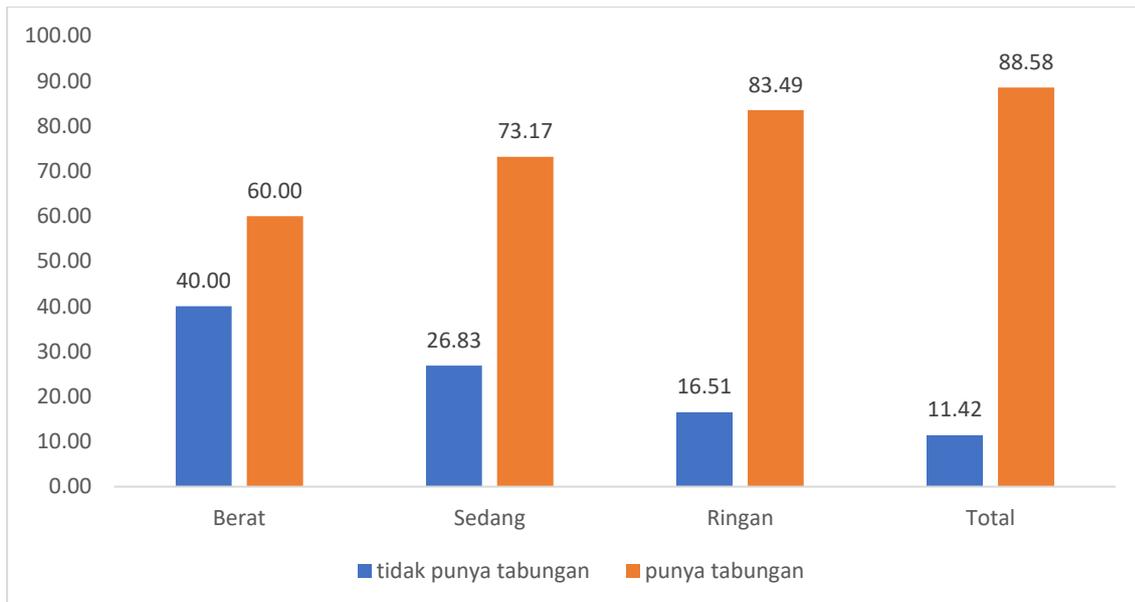
Gambar 5. RT menurut Status Pekerjaan KRT
Sumber: hasil penelitian tahun 2023, data diolah

1.6. Kepemilikan Tabungan

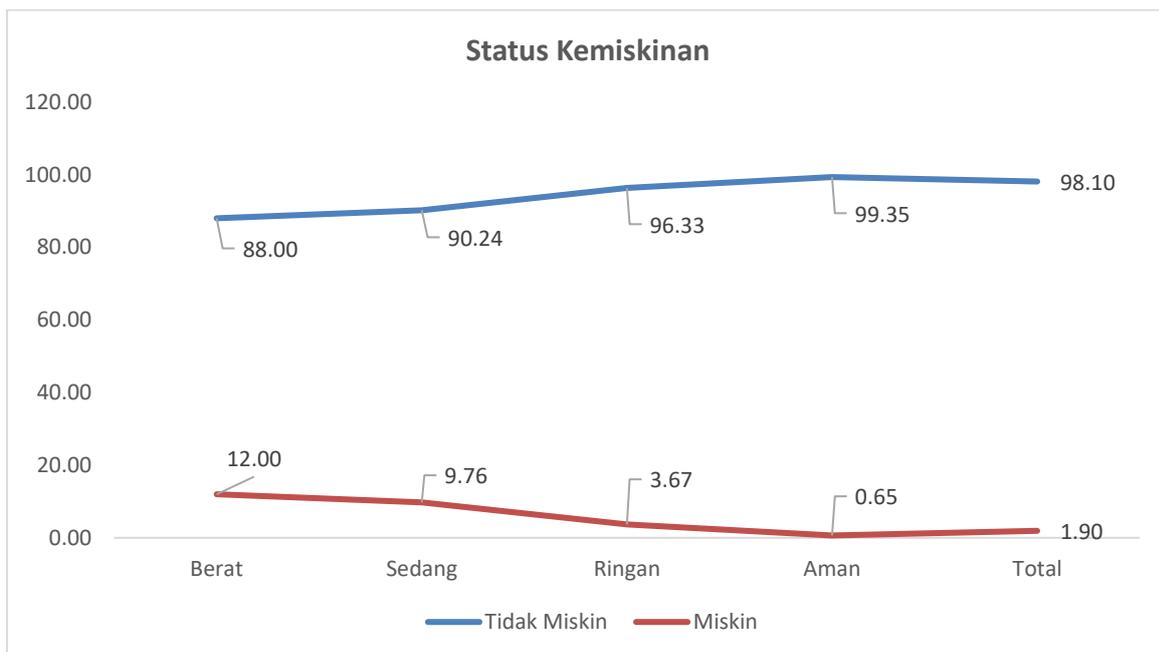
Berdasarkan kepemilikan tabungan, sebagian besar rumah tangga (88,58%) telah memiliki tabungan, namun terdapat kecenderungan yang signifikan, yaitu peningkatan persentase rumah tangga yang tidak memiliki tabungan seiring dengan peningkatan tingkat kerawanan pangan. (Lihat Gambar 6). Artinya semakin tinggi risiko kerawanan pangan yang dihadapi oleh suatu rumah tangga, semakin besar kemungkinan bahwa rumah tangga tersebut tidak memiliki tabungan. Fenomena ini memberi indikasi tentang tantangan finansial yang dihadapi oleh kelompok rumah tangga yang berisiko tinggi terhadap kerawanan pangan, menghambat kemampuan mereka untuk melakukan pengamanan finansial melalui tabungan.

1.7. Status Kemiskinan Rumah Tangga

Hasil penelitian ini menemukan sebagian besar rumah tangga di Kota Pekanbaru merupakan rumah tangga tahan pangan karena memiliki pengeluaran perkapita rumah tangga cukup tinggi, yaitu 98,10%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihite & Tanziha (2021). Sementara itu persentase rumah tangga miskin pada kelompok rumah tangga rawan pangan berat cukup besar, yaitu: 12% sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 7.



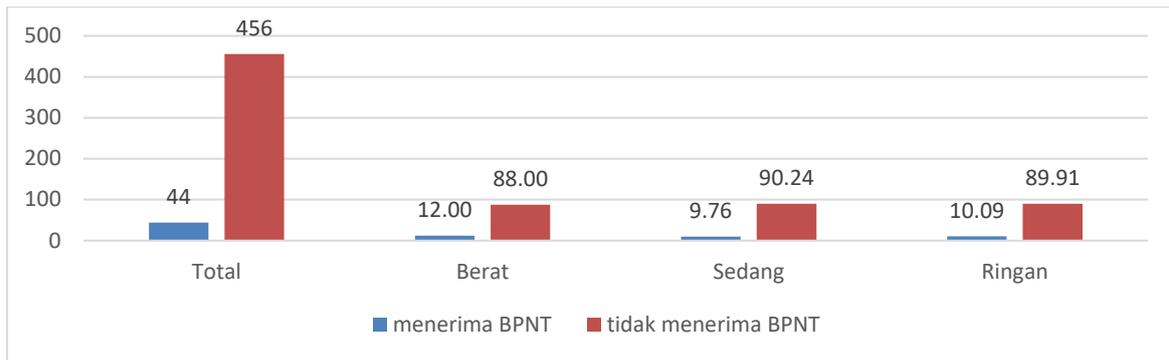
Gambar 6. RT menurut Kepemilikan Tabungan
Sumber: hasil penelitian tahun 2023, data diolah



Gambar 7. Rumah Tangga menurut Status Kemiskinan
Sumber: hasil penelitian tahun 2023, data diolah

1.8. Status Penerimaan BPNT

Rumah tangga yang menerima BPNT terbesar berada pada rumah tangga dengan status rawan pangan berat sebesar 12% (Lihat Gambar 8). Penerimaan BPNT cenderung terkonsentrasi pada kelompok rumah tangga yang memiliki resiko tinggi terhadap kerawanan pangan berat. Kondisi ini diharapkan dapat mencegah masalah pangan yang lebih serius.

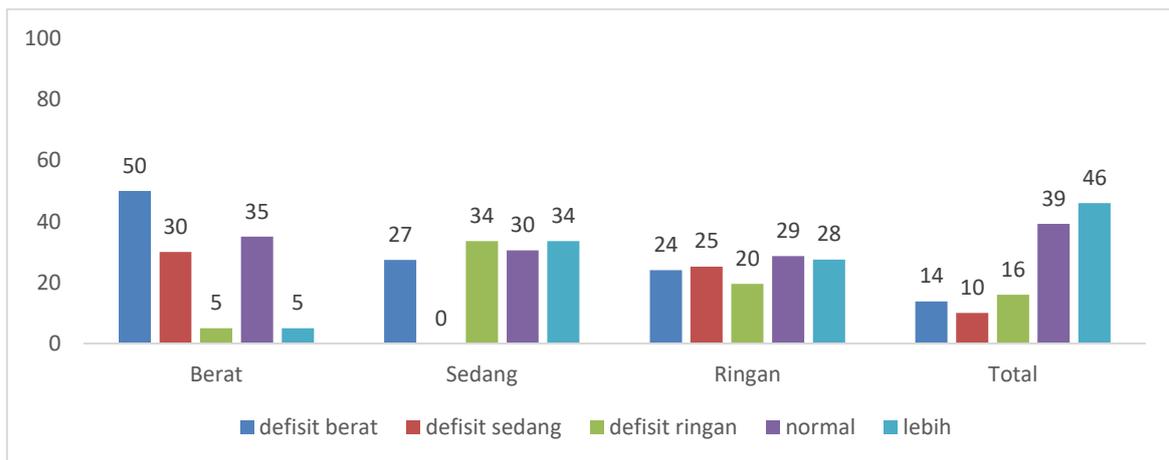


Gambar 8. RT menurut Penerimaan Bantuan Tunai

Sumber: hasil penelitian tahun 2023, data diolah

1.9. Tingkat Konsumsi Protein Rumah Tangga

Selanjutnya ditinjau dari aspek Tingkat Konsumsi Protein, Persentase TKP defisit berat cukup tinggi terjadi pada rumah tangga rawan pangan berat sejumlah 40% (Lihat Gambar 9). Hal ini mengindikasikan terdapat masalah dalam penerapan pola makan dengan gizi seimbang pada rumah tangga di Kota Pekanbaru. Kekurangan TKP dapat berdampak buruk pada proses pertumbuhan yang tidak optimal, daya tahan tubuh menurun dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit (Utami et al., 2020).



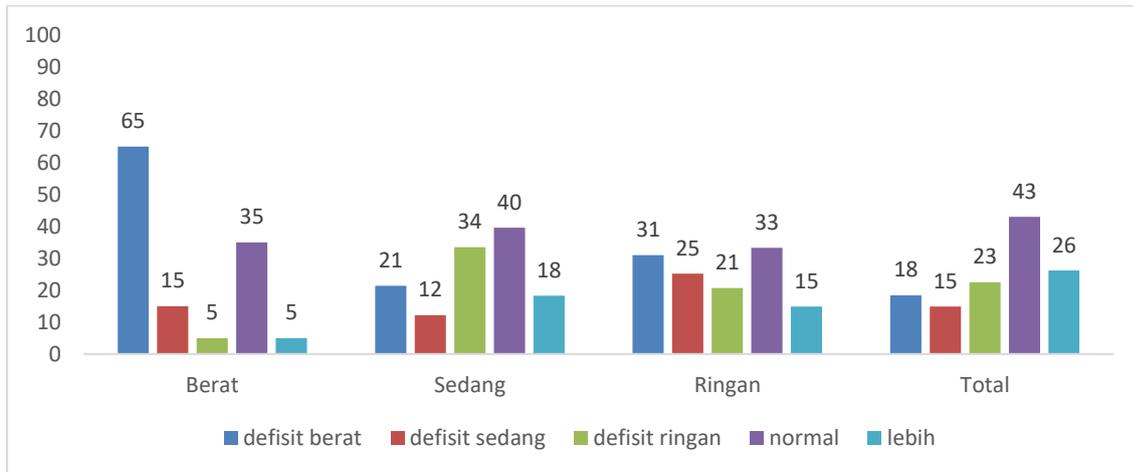
Gambar 9. Karakteristik RT menurut Tingkat Konsumsi Protein

Sumber: hasil penelitian tahun 2023, data diolah

1.10. Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga

Dari aspek Tingkat Konsumsi Energi, Terdapat kecenderungan kekurangan konsumsi energi yang berat pada rumah tangga yang memiliki status kerawanan pangan berat sebesar 52% (lihat Gambar 10). Apabila kecukupan energi yang dibutuhkan tubuh kurang akan digunakan simpanan cadangan energi yang terdapat di dalam tubuh yang disimpan dalam otot. Kekurangan asupan energi apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan menurunnya berat badan dan kurangnya zat gizi lainnya.

Berdasarkan deskripsi masalah diatas, disimpulkan bahwa karakteristik rumah tangga rawan pangan di Kota Pekanbaru didominasi oleh rumah tangga yang memiliki KRT berjenis kelamin perempuan, berada pada kelompok umur 35-44 tahun, kawin, memiliki pendidikan SLTA, bekerja pada sektor formal, tidak memiliki tabungan, miskin, tidak menerima BPNT, kekurangan TKP dan TKE.

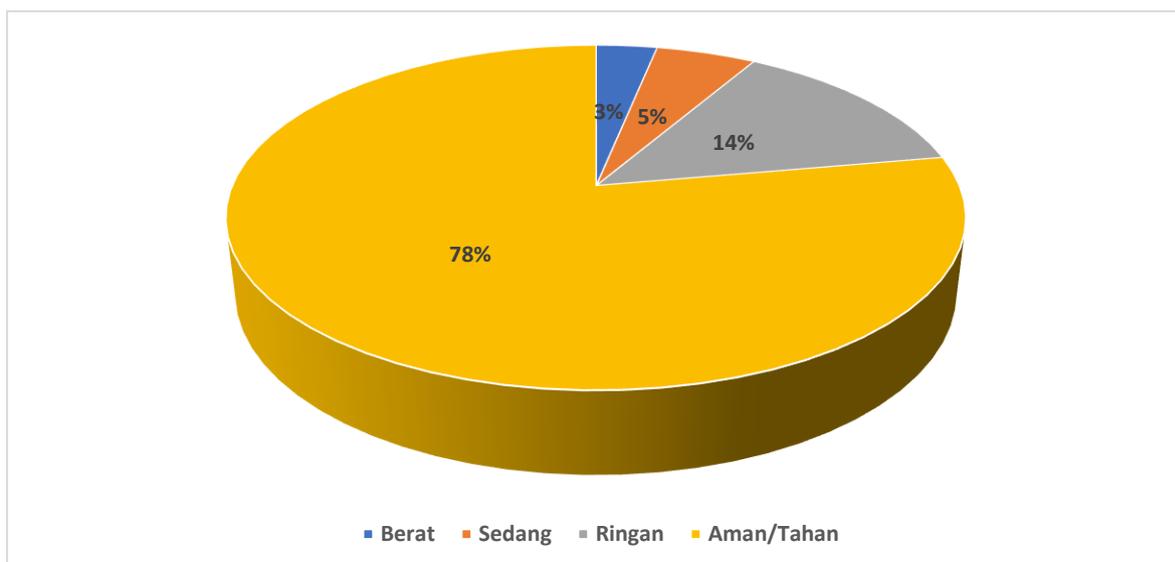


Gambar 10 Karakteristik RT menurut Tingkat Konsumsi Energi

Sumber: hasil penelitian tahun 2023, data diolah

2. Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Gambar 1 menunjukkan 78% rumah tangga di Kota Pekanbaru masuk dalam kategori tahan pangan artinya, mayoritas rumah tangga di Kota Pekanbaru memiliki akses yang cukup terhadap pangan dan mampu memenuhi kebutuhan pangan mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Abdullah, 2019; Desvaeryand, 2022). Selain itu temuan ini didukung oleh data indeks ketahanan pangan Kota Pekanbaru yang memiliki angka 86,56 dan masuk kategori kota paling tahan pangan (Badan Pangan Nasional, 2022). Meskipun demikian terdapat 22,21 persen rumah tangga di Kota Pekanbaru yang masih berstatus rawan pangan dengan proporsi terbesar berada pada rumah tangga rawan pangan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil rumah tangga di Kota Pekanbaru yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka.



Gambar 1. RT menurut Tingkat Ketahanan Pangan

Sumber: hasil penelitian tahun 2023, data diolah

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat pada tabel 2. Variabel dependen adalah tingkat kerawanan pangan rumah tangga sedangkan variabel independen adalah tingkat pendidikan KRT (Educ), jenis kelamin KRT (Sex), Kelompok Umur KRT (Kel-umur), akses kredit (credit), kepemilikan tabungan (saving), pangsa pengeluaran pangan (poportion), kemiskinan (proverty), BPNT, akses internet (internet) dan konsumsi protein (protein).

Tabel 2.

Hasil Regresi Multinomial Logistik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan RT di Kota Pekanbaru

Variabel Respon	Variabel Prediktor	B	P-value	Odds Ratio
Rawan Pangan Berat (Severe)	Cons	3,275	0,070	26,445
	Educ	-0,108	0,657	0,898
	Sex	-1,092	0,082	0,335
	Kel-umur	-0,153	0,418	0,858
	Credit	0,956	0,072	2,602
	Saving	-1,255	0,012*	0,285
	Proportion	-1,284	0,014*	0,277
	Poverty	0,888	0,340	2,431
	BPNT	-1,017	0,170	0,362
	Internet	-0,230	0,845	0,795
Rawan Pangan Sedang (Moderate)	Protein	-0,907	0,000*	0,404
	Cons	2,032	0,175	7,623
	Educ	-0,383	0,034*	0,682
	Sex	-1,140	0,006*	0,320
	Kel-umur	-0,324	0,020*	0,723
	Credit	0,669	0,124	1,952
	Saving	-0,529	0,222	0,590
	Proportion	-0,785	0,052	0,456
	Poverty	2,078	0,015*	7,987
	BPNT	-0,891	0,149	0,410
Internet	0,545	0,621	1,724	

	Protein	-0,325	0,019*	0,722
Rawan Pangan Ringan (Mild)	Cons	1,665	0,085	5,285
	Educ	-0,219	0,063	0,803
	Sex	-0,273	0,420	0,761
	Kel-umur	-0,205	0,029*	0,814
	Credit	1,071	0,000*	2,918
	Saving	-0,223	0,491	0,800
	Proportion	-0,001	0,998	0,999
	Poverty	0,729	0,344	2,073
	BPNT	-1,045	0,014*	0,351
	Internet	0,073	0,914	1,075
	Protein	-0,461	0,000	0,631

Sumber: hasil penelitian tahun 2023, data diolah

Hasil pengujian independensi atau uji Chi-square menunjukkan terdapat 9 variabel predictor yang memiliki p value < α (0,05), yaitu saving, proportion, protein, educ, sex, kel-umur, poverty, kredit dan BPNT. Dapat disimpulkan variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Apabila ditinjau menurut tingkat ketahanan pangan rumah tangga, maka variabel saving, proportion dan protein berpengaruh signifikan terhadap rawan pangan berat. Variabel educ, sex, kel-umur, poverty dan protein berpengaruh terhadap rawan pangan sedang. Sementara itu variabel kel-umur, credit dan BPNT berpengaruh terhadap rawan pangan ringan.

Berdasarkan hasil uji parsial dan uji serentak dapat disusun estimasi model analisis multinomial logistik sebagai berikut:

$$P1(x) = \frac{P(severe)}{P(secure)}$$

$$= 3,275 - 0,108Educ - 1,092Sex - 0,153KelUmur + 0,956Credit - 1,255Saving - 1,284Proporsion + 0,888Poverty - 1,017BPNT - 0,230Inte - 0,907Protein$$

$$P2(x) = \frac{P(moderate)}{P(secure)}$$

$$= 2,032 - 0,383Educ - 1,140Sex - 0,324KelUmur + 0,669Credit - 0,529Saving - 0,785Proporsion + 2,078Poverty - 0,891BPNT + 0,545Inte - 0,325Protein$$

$$P3(x) = \frac{P(mild)}{P(secure)}$$
$$= 1,665 - 0,219Educ - 0,273Sex - 0,205KelUmur + 1,071Credit - 0,223Saving$$
$$- 0,001Proporsion + 0,729Poverty - 1,045BPNT + 0,073Inte$$
$$- 0,461Protein$$

Selanjutnya untuk menganalisis kecenderungan dari variabel independen terhadap tingkat kerawanan pangan rumah tangga digunakan ukuran *Odds Ratio*. Nilai *Odds Ratio* yang lebih besar dari 1 (satu) menunjukkan adanya pengaruh positif variabel independent terhadap variabel dependen. Sebaliknya, nilai *Odds Ratio* yang lebih kecil dari 1 (satu) berarti terdapat hubungan negatif antara variabel independent dan variabel dependen. Berdasarkan Tabel 2, tingkat kredit dan tingkat kemiskinan yang tinggi berkontribusi positif terhadap rawan pangan sementara akses internet berhubungan positif dengan rawan pangan sedang dan rawan pangan ringan dan berhubungan negatif dengan rawan pangan berat.

Berdasarkan persamaan regresi, khususnya berdasarkan nilai odds rasio sebagaimana terlihat pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga mengacu pada rumah tangga tahan pangan adalah sebagai berikut:

- 1) Rumah tangga yang memiliki tabungan mempunyai kecenderungan/peleuang yang lebih kecil untuk berstatus rawan pangan akut (severe) dibanding rumah tangga yang tidak memiliki tabungan.
- 2) Semakin rendah proporsi pengeluaran makanan rumah tangga maka semakin kecil kecenderungan/peleuang rumah tangga berstatus rawan pangan akut (severe).
- 3) Semakin rendah defisit protein yang dialami rumah tangga maka semakin kecil kecenderungan/peleuang rumah tangga berstatus rawan pangan akut (severe), rawan pangan sedang (moderate) dan dan rawan pangan ringan (mild) .
- 4) Semakin tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka semakin kecil kecenderungan/peleuang rumah tangga berstatus rawan pangan sedang (moderate).
- 5) Kepala Rumah tangga Perempuan memiliki kecenderungan/peleuang yang lebih kecil untuk berstatus rawan pangan sedang (moderate) dibanding rumah tangga dengan kepala ruma tangga laki-laki.
- 6) Semakin tinggi usia kepala rumah tangga maka semakin kecil kecenderungan/peleuang rumah tangga berstatus rawan pangan sedang (moderate) dan rawan pangan ringan (mild).
- 7) Rumah tangga yang mempunyai kredit mempunyai kecenderungan/peleuang yang lebih tinggi untuk berstatus rawan pangan ringan (mild) dibanding rumah tangga yang tidak memiliki kredit.
- 8) Rumah tangga yang menerima BPNT memiliki kecenderungan/peleuang yang lebih kecil untuk berstatus rawan pangan akut (severe) dibanding rumah tangga yang tidak memperoleh BPNT.

Berdasarkan hasil analisis multinomial logistik, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kerawanan pangan memiliki dampak yang berbeda pada tingkat rawan pangan. Misalnya, tingkat kredit dan kemiskinan tinggi cenderung meningkatkan risiko rawan pangan berat, sementara pendidikan tinggi dan asupan protein tinggi dapat mengurangi risiko rawan pangan sedang. Implikasinya, kebijakan atau intervensi yang bersifat holistik dan berorientasi pada faktor-faktor kerawanan pangan dapat memainkan peran penting dalam mengurangi rawan pangan serta meningkatkan keberlanjutan pangan dan kesejahteraan masyarakat.

SIMPULAN

Terdapat 22,21 persen rumah tangga di Kota Pekanbaru yang masih berstatus rawan pangan dengan proporsi terbesar berada pada rumah tangga rawan pangan ringan (13,83 %), sedang (5,2 %) dan berat (3,17 %). dengan karakteristik rumah tangga: tidak menerima kredit, tidak punya tabungan, pangsa pengeluaran tinggi, Tingkat Konsumsi Protein defisit.

Berdasarkan analisis multinomial logistik disimpulkan bahwa terdapat 9 faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kerawanan pangan rumah tangga, yaitu: saving, proportion, protein, educ, sex, kel-umur, poverty, kredit dan BPNT. saving, proportion dan protein berpengaruh signifikan terhadap rawan pangan berat. Educ, sex, kel-umur, poverty dan protein berpengaruh terhadap rawan pangan sedang. Sementara itu variabel kel-umur, credit dan BPNT berpengaruh terhadap rawan pangan ringan. Oleh karena itu dalam melakukan intervensi kepada rumah tangga yang rawan pangan hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan rumah tangga tersebut.

Beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan untuk peningkatan ketahanan pangan rumah tangga di Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Intervensi kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah terhadap rumah tangga rawan pangan dapat difokuskan pada rumah tangga yang memiliki karakteristik: KRT perempuan, berstatus pernah kawin, tidak menerima BPNT, tidak memiliki tabungan, miskin dan kekurangan Tingkat Konsumsi Protein (TKP) dan Tingkat Konsumsi Energi (TKE),
2. Kebijakan peningkatan ketahanan pangan rumahtangga rawan pangan yang dilakukan untuk memastikan rumahtangga memiliki ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan yang berkelanjutan melalui layanan bantuan sosial, peningkatan kemampuan ekonomi rumah tangga serta peningkatan pengetahuan melalui pendidikan baik formal maupun informal
3. Pendekatan kebijakan yang dilakukan hendaknya bersifat menyeluruh dan menyangkut semua aspek ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan yang terjangkau serta konsumsi pangan rumahtangga yang sesuai dengan kecukupan gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (2019). *Analisis Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru: Pendekatan Spasial (Keruangan)* [Other, Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/10165/>
- Amalia, I. N., & Mahmudiono, T. (2017). Hubungan Pendapatan, Total Pengeluaran, Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Status Ketahanan Rumah Tangga Petani Gurem (Studi di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *Amerta Nutrition*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i2.2017.143-152>
- Amiresmaeili, M., Yazdi-Feyzabadi, V., & Heidarijamebozorgi, M. (2021). Prevalence of food insecurity and related factors among slum households in Kerman, south of Iran. *The International Journal of Health Planning and Management*, 36(5), 1589–1599. <https://doi.org/10.1002/hpm.3242>
- Ardianti, D. M., & Hartono, D. (2022). Internet Use and Agricultural Household Food Insecurity in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 23(2), 179–191. <https://doi.org/10.23917/jep.v23i2.18077>
- Badan Pangan Nasional. (2022). *Buku Indeks Ketahanan Pangan 2022 Signed.pdf*.
- Desvaeryand, R. (2022). *Analisis Ketahanan Pangan Di Kota Pekanbaru* [Other, Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/12569/>
- Dewanti, S. (2020). Keragaman Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal*

- Kawistara*, 10(3), 282. <https://doi.org/10.22146/kawistara.46787>
- Gibson, E., Stacey, N., Sunderland, T. C. H., & Adhuri, D. S. (2021). Coping or adapting? Experiences of food and nutrition insecurity in specialised fishing households in Komodo District, eastern Indonesia. *BMC Public Health*, 21(1), 355. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10248-3>
- Magaña-Lemus, D., Ishdorj, A., Rosson, C. P., & Lara-Álvarez, J. (2016). Determinants of household food insecurity in Mexico. *Agricultural and Food Economics*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.1186/s40100-016-0054-9>
- Mutiah, S. A., & Istiqomah, I. (2017). Determinants of Household Food Security in Urban Areas. *JEJAK*, 10(1), 103–120. <https://doi.org/10.15294/jejak.v10i1.9130>
- Nanda, L. P., Mulyo, J. H., & Waluyati, L. R. (2019). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 219–232. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.1>
- Pool, U., & Dooris, M. (2022). Prevalence of food security in the UK measured by the Food Insecurity Experience Scale. *Journal of Public Health*, 44(3), 634–641. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdab120>
- Pruntseva, G., Davymuka, S., Yakubiv, V., Vasylytsiv, T., Anhelko, I., Irtysheva, I., Maksymiv, Y., Hryhoruk, I., Bilyk, R., & Popadynets, N. (2021). The analysis of factors affecting the household savings as a part of food security management. *International Journal of Data and Network Science*, 5(4), 769–774. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2021.7.004>
- Saint Ville, A., Po, J. Y. T., Sen, A., Bui, A., & Melgar-Quiñonez, H. (2019). Food security and the Food Insecurity Experience Scale (FIES): Ensuring progress by 2030. *Food Security*, 11(3), 483–491. <https://doi.org/10.1007/s12571-019-00936-9>
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *JURNAL AGRICA*, 13(2). <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4078>
- Sihite, N. W., & Tanzihia, I. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kota Medan. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.30867/action.v6i1.395>
- Sulaiman, N., Yeatman, H., Russell, J., & Law, L. S. (2021). A Food Insecurity Systematic Review: Experience from Malaysia. *Nutrients*, 13(3), 945. <https://doi.org/10.3390/nu13030945>
- Sundari, I., & Nachrowi, N. D. (2016). Analisis Raskin dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia (Analisis Data Susenas 2011). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 15(2), 121. <https://doi.org/10.21002/jepi.v15i2.452>
- Syamola, D., & Nurwahyuni, A. (2019). Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Daerah Pedesaan di Indonesia (Analisis Data Susenas Tahun 2017). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 46. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v15i1.5880>
- Utami, H. D., Kamsiah, K., & Siregar, A. (2020). Hubungan Pola Makan, Tingkat Kecukupan Energi, dan Protein dengan Status Gizi pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 279. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i2.2051>
- Wambogo, E. A., Ghattas, H., Leonard, K. L., & Sahyoun, N. R. (2018). Validity of the Food Insecurity Experience Scale for Use in Sub-Saharan Africa and Characteristics of Food-Insecure Individuals. *Current Developments in Nutrition*, 2(9), nzy062. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzy062>